

Argumentasi Teologis dalam Kisah Rut: Implementasi Hukum Levirat dan Tanggung Jawab Sosial

Zuvico Sinaga¹, Joko Priyono² 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya¹, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda²
zs@gkao.info

Histori

Submitted : 16 Mei 2024
Revised : 23 Mei 2024
Accepted : 11 Juni 2024
Published : 22 Juni 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/sejati.v1i1.34>

Deskripsi

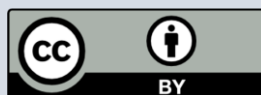
Artikel ini merupakan proyek penelitian di bidang teologi biblika yang mengambil topik argumentasi teologis dalam kisah Rut: implementasi hukum Levirat dan tanggung jawab sosial dengan metode eksegesis sastra narasi

Sitasi

Sinaga, Z., & Priyono, J. (2024). Argumentasi Teologis dalam Kisah Rut: Implementasi Hukum Levirat dan Tanggung Jawab Sosial. *Student Evangelical Journal Aiming At Theological Interpretation*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.69668/sejati.v1i1.34>

Copyright

©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

Talking about redemption, the Old Testament directs us to a book that tells about redemption, namely the book of Ruth. This book talks about levirate marriage. According to Torah law, if a man dies without having children, his brother is obliged to take his wife in a "common law marriage", so that the woman will give birth to children for her dead husband. This article will explore the concept of redemption in the Book of Ruth. The method used is the method of narrative literary exegesis. The methodological principles include structural analysis, stylistic analysis, editorial analysis, exegetical analysis, and theological analysis. As a result, The story of Ruth not only provides insight into the practice of levirate law in a historical context but also conveys theological lessons relevant to the present day. The principles in this story, such as social responsibility, protection of the vulnerable, and commitment to justice, remain pertinent and can be applied in a modern context.

Keywords: *the story of Ruth; levirate law; social responsibility*

Abstrak

Berbicara tentang penebusan, Perjanjian Lama mengarahkan kita kepada satu kitab yang menceritakan tentang penebusan yaitu kitab Rut. Kitab ini berbicara tentang pernikahan levirat. Menurut hukum Taurat, apabila seorang laki-laki mati tanpa memiliki anak, maka saudaranya wajib untuk mengambil isterinya dalam "perkawinan ipar", supaya perempuan itu melahirkan keturunan bagi suaminya yang telah mati. Artikel ini hendak mengupas konsep penebusan dalam Kitab Rut. Metode yang digunakan ialah metode eksegesis sastra narasi. Prinsip-prinsip metodologisnya meliputi analisis struktur, analisis gaya, analisis redaksi, analisis eksegetik, dan analisis teologis. Hasilnya, kisah Rut tidak hanya memberikan wawasan tentang penerapan hukum levirat dalam konteks sejarah, tetapi juga menyampaikan pelajaran teologis yang relevan untuk zaman sekarang. Prinsip-prinsip dalam kisah ini, seperti tanggung jawab sosial, perlindungan terhadap yang lemah, dan komitmen terhadap keadilan, tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern.

Kata Kunci: kisah Rut; hukum levirate; tanggung jawab sosial

PENDAHULUAN

Ketika membahas penebusan, Perjanjian Lama mengarahkan kita pada kitab Rut, yang secara khusus mengisahkan tentang penebusan. Kitab Rut berada di antara kitab-kitab yang mengisahkan sejarah Israel. Meskipun kitab ini termasuk pendek dalam Alkitab dan sering kali diabaikan, sesungguhnya ia sangat penting bagi kita (Simonson, 1961, p. 9). Kitab ini membahas tentang pernikahan levirat. Menurut hukum Taurat (Ulangan 25:5-6), apabila seorang laki-laki meninggal tanpa memiliki anak, maka saudaranya diwajibkan untuk menikahi jandanya dalam "perkawinan ipar" agar perempuan tersebut dapat melahirkan keturunan bagi suaminya yang telah meninggal (Green, 2012b, p. 86). Dalam kitab Rut, konsep pernikahan levirat ini disebut dengan istilah *go'el*, yang berarti 'menebus,' dan digunakan sebanyak 20 kali dalam kitab ini. Tidak diragukan lagi bahwa keseluruhan kitab ini membahas tentang penebusan.

Hukum Musa mencantumkan aturan perkawinan ipar yang memungkinkan seorang janda menikah dengan ipar laki-lakinya (Ulangan 25:5-10). Tujuan dari aturan ini adalah untuk melindungi keluarga dari kepunahan dengan menyediakan keturunan laki-laki yang akan mempertahankan nama dan warisan dari suami pertama. Hukum perkawinan ini tampaknya telah diakui secara luas di dunia kuno, dan dokumen-dokumen berbentuk baji dari wilayah Timur Tengah lainnya memberikan informasi tentang hal tersebut. Dalam sistem Yahudi, seorang ipar laki-laki berhak menolak menikahi istri saudaranya jika situasinya tidak menguntungkan (Holdcroft, 2018, p. 59), seperti yang terjadi pada kasus Onan, yang menolak menikahi istri saudaranya. Hukum ini tidak berlaku jika seorang laki-laki telah memiliki anak laki-laki, tetapi bisa diterapkan jika ia hanya memiliki anak perempuan atau jika anak laki-lakinya telah meninggal (Martin, 1996, p. 156).

Namun, perlu dicatat bahwa kasus di atas sebenarnya bukan perkawinan levirat seperti yang diatur oleh kitab Ulangan. Dalam kitab Ulangan, kitab Rut tidak menunjukkan pelaksanaan kewajiban saudara ipar yang relevan. Pengertian penebusan dalam kitab Rut ini lebih luas, di mana istilah *go'el* (menebus, bertindak sebagai saudara laki-laki terdekat) digunakan. Beberapa buku komentar yang membahas tentang Kitab Rut cenderung lebih menekankan pada penebusan Rut oleh Boas yang dianggap sebagai tipologi dari penebusan oleh Kristus (Green, 2012a; Holdcroft, 2018; Obadja, 2014; Rut Diana, Sonny Eli Zaluchu, & Deni Triastant, 2020). Priyono dalam penelitian sebelumnya telah menjelaskan makna teologis penebusan berdasarkan pendekatan naratif (Priyono, 2023), namun dalam penelitian ini bertujuan untuk mengupas konsep penebusan dan menemukan implementasi hukum levirat dan tanggung jawab sosial.

METODE

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian berjenis kualitatif. Karena artikel ini merupakan studi biblika terhadap teks naratif Perjanjian Lama, maka penulis akan menggunakan metode eksegesis sastra narasi. Prinsip-prinsip metodologisnya mengikuti teori Grant Osborne meliputi: 1) Analisis Struktur: Jelaskan bagaimana struktur naratif Kitab Rut

akan dianalisis. Misalnya, identifikasi plot, karakter, dan alur cerita; 2) Analisis Gaya: Rincian tentang gaya bahasa yang digunakan dalam Kitab Rut, termasuk penggunaan metafora, simile, dan bentuk retorika lainnya; 3) Analisis Redaksi: Penelusuran terhadap bagaimana teks Kitab Rut disusun dan diedit dari versi Masoretik hingga terjemahan Bahasa Indonesia ITB; 4) Analisis Eksegetik: Pendekatan terhadap teks asli dalam bahasa Ibrani untuk memahami makna kata dan frasa kunci; 5) Analisis Teologis: Evaluasi terhadap tema-tema teologis utama dalam Kitab Rut dan bagaimana tema tersebut relevan dalam konteks yang lebih luas dari Perjanjian Lama (Osborn, 2009, pp. 252–256). Objek penelitiannya ialah Kitab Rut baik versi Bahasa Indonesia ITB maupun Bahasa Ibrani Masoretik. Hasil penelitian akan disajikan secara naratif dan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alur Naratif Kisah Penebusan Rut

Bagian ini akan membahas terlebih dahulu adegan demi adegan dalam alur naratif kisah Naomi dan Rut, yang berpuncak pada kisah penebusan Rut oleh Boas. Pengamatan terhadap alur akan memberikan pemahaman yang jelas mengenai penebusan tersebut.

Naomi di Negeri yang Asing

Elimelek dan Naomi, yang berasal dari Betlehem di Israel, telah berpindah ke Moab sebelum narasi Kitab Rut dimulai dan menetap di sana. Sayangnya, pada masa itu di Timur Dekat, batas-batas budaya dan etnis sangat ketat dan terdefinisi dengan jelas. Tuhan telah memberikan ketentuan bagi bangsa Israel saat mereka memasuki Tanah Perjanjian yang melarang pernikahan campur dan tinggal di antara penduduk kafir di wilayah tersebut. Pedomannya sangat tegas: “Jika kamu (Israel) memang kembali, dan berpegang teguh pada sisa-sisa bangsa-bangsa ini - mereka yang masih ada di antara kamu - dan menikah dengan mereka, dan masuklah ke mereka dan mereka kepadamu, ketahuilah dengan pasti bahwa Tuhanmu, Allah, tidak akan lagi menghalau bangsa-bangsa itu dari hadapanmu” (Yos. 23:12-13). McKeown menyatakan bahwa “Targum (versi bahasa Aram dari Rut) dengan tegas menyatakan bahwa Elimelek berdosa karena pergi ke Moab dan dihukum mati. Kedua putranya tidak menaati Tuhan dengan menikahi wanita asing dan mereka juga menderita karenanya” (McKeown, 2015, p. 22).

Kitab Rut tidak merinci penyebab kematian Elimelek, Mahlon, dan Chilion, tetapi mencatat bahwa Naomi tinggal di Moab selama setidaknya sepuluh tahun. Hubbard menyatakan bahwa “Nasib Naomi sangat pahit. Sebagai seorang janda, dia tidak memiliki perlindungan dan penyediaan dari seorang suami dalam masyarakat yang didominasi oleh laki-laki... diusir dari tanah airnya oleh kelaparan, kehilangan orang-orang yang dicintainya karena kematian, seorang janda tua yang kesepian duduk terlantar di negeri asing” (Hubbard, 1959, p. 67). Lamanya waktu sejak Elimelek dan Naomi pindah ke Moab telah memutuskan ikatan yang menghubungkan mereka dengan tanah kelahiran mereka, dan sekarang ikatan yang mengikat keluarganya telah hilang karena kematian.

Naomi dan Rut adalah Pengungsi

Setelah kematian anggota keluarganya, Kitab Rut mencatat tindakan Naomi dalam upaya mempertahankan dirinya dan menantu perempuannya. De Villiers menyatakan keputusan posisi mereka: "tiga janda tanpa anak tertinggal. Di Timur Dekat kuno, ini adalah tragedi terdalam yang bisa dibayangkan" (Villiers, 2017, p. 39). Rut 1:6 mencatat bahwa "dia [Naomi] telah mendengar di negeri Moab bahwa Tuhan telah mengunjungi umat-Nya dengan memberi mereka roti." Mengenai apa yang didengar Naomi dan implikasinya, McKeown menyatakan: "apa yang Naomi dengar adalah bahwa YHWH telah mengunjungi umat-Nya. Ketika Tuhan memberkati umat-Nya, orang Israel, mereka mengakui bahwa perubahan nasib mereka bukan hanya keberuntungan tetapi hasil campur tangan langsung Tuhan dalam urusan mereka" (McKeown, 2015).

Menantu perempuan Naomi, Orpa dan Rut, memutuskan untuk tinggal bersama Naomi dan berusaha merawatnya. Mengenai kematian suami mereka, Mahlon dan Chilion, Hubbard menyatakan: "meskipun kematian itu memutuskan hubungan sosial mereka dengan Naomi, Orpa dan Rut secara sukarela tinggal bersamanya, bahkan memilih untuk meninggalkan negara mereka sendiri untuk merawatnya di negaranya. Tindakan ini mencerminkan pengorbanan diri yang luar biasa" (Hubbard, 1959). Ikatan cinta, kewajiban, dan kasih sayang keluarga sangat kuat di antara ketiga janda tersebut. Hubbard lebih lanjut menggambarkan sifat pengorbanan diri mereka dengan menyatakan bahwa tindakan tersebut berarti "kehilangan kebahagiaan mereka sendiri untuk memberi Naomi 'rumah ibu', yaitu, beberapa kemiripan akar sosial dalam peran seorang ibu" (Hubbard, 1959).

Naomi Kembali Ke Bethlehem

Selagi masih berada di Moab dan mengalami kehilangan besar, Naomi mendengar bahwa Allah telah memberkati serta mengubah keadaan umat-Nya di Israel, dan ia berniat untuk kembali pulang. Dalam perjalanan, Naomi mendesak kedua menantunya untuk kembali kepada keluarga, bangsa, dan dewa mereka. Orpa mengikuti saran Naomi dan pulang ke daerah asalnya. Namun, Rut bersikukuh untuk tetap bersama Naomi ke mana pun ia pergi, dan menyatakan: "...bangsamulah bangsaku dan Allahmulah Allahku" (Rut 1:17). Pernyataan ini menunjukkan identifikasi Rut, seorang wanita asing, dengan Yahweh dan Israel sebagai umat-Nya.

Penduduk lokal Betlehem wajar terkejut dengan kemunculan kembali Naomi dan kedatangan Rut ketika mereka tiba di kota. Dapat diasumsikan bahwa sosok yang mereka lihat memiliki sedikit kemiripan dengan orang yang mereka ingat. Naomi berkata, "Aku pergi dengan kenyang, dan Tuhan membawaku pulang dalam keadaan kosong" (Rut 1:21). Ia menyebut dirinya "Mara" dan menyatakan bahwa Tuhanlah yang telah menyiksanya. Mengenai Naomi, Block menyatakan, "Naomi mungkin pulang dengan iman, tetapi imannya cacat. Tidak mampu melihat penyebab kelaparan Israel dan dalam pencobaannya sendiri, wanita yang disambut tetangga adalah wanita tua yang pahit" (Block, 1999, p. 538). Mengenai kepahitan Naomi dan kata-kata pedasnya kepada para wanita, Hyman menyatakan, "dengan mencaci para wanita,

Naomi menetapkan niatnya untuk tidak terlalu ramah atau bertetangga. Dia pahit dan membiarkan semua orang mengetahuinya" (Hyman, 1984, p. 193).

Boas adalah Orang yang saleh dengan Reputasi yang Baik

Boas diperkenalkan dalam narasi Kitab Rut sebagai "orang yang sangat kaya" (Rut 2:1) dan merupakan kerabat dari suami Naomi yang telah meninggal, Elimelek. Dalam masyarakat agraris Timur Dekat kuno, kekayaan besar tidak hanya diukur dari mata uang dan harta benda, tetapi juga dari kepemilikan tanah. Hubbard menyatakan bahwa "karakter baru (Boas) adalah teman Naomi melalui suaminya. Mengingat referensi tentang keluarga Elimelek berikut ini, ungkapan ini menunjukkan bahwa dia mengenal Elimelek melalui pernikahan dengan suaminya" (Hubbard, 1959). Ikatan dan hubungan keluarga, bahkan ketika mata rantai utama seperti Elimelek hilang, tetap sangat penting. Hubbard melanjutkan bahwa "dengan implikasi, dia tidak asing dengan Naomi. Ini penting: jika dia berurusan dengannya nanti, karakternya akan dikenal baik olehnya" (Hubbard, 1959).

Rut 2:4 mencatat kedatangan Boas ke ladang. Coffman menyatakan bahwa "gambaran yang muncul di sini adalah seorang warga negara yang sangat kaya dan berkuasa, yang banyak penduduk Betlehem bekerja di panen jelai, dan penampilannya di sini adalah pemilik yang muncul untuk menilai kemajuan panen" (Coffman, 1999, p. 4). Sambutan Boas kepada para pekerja di ladang mencerminkan karakternya. "‘Tuhan besertamu!’ dan mereka menjawabnya ‘Tuhan memberkati kamu!’" (Rut 2:4). Coffman menyatakan bahwa "tampaknya ini adalah salam adat, mengakui berkat Tuhan dalam kelimpahan panen" (Coffman, 1999, p. 4).

Rut Bertemu Boas

Rut berada dalam situasi yang sangat sulit dan berusaha sebaik mungkin untuk menjaga dirinya dan Naomi. Pernyataan dedikasinya yang tercatat dalam Rut 1:16-17 menunjukkan tingkat pengabdian, yang diwujudkan melalui kerja kerasnya memungut di ladang Betlehem, melakukan apa saja untuk mendapatkan makanan bagi dirinya dan ibu mertuanya. McKeown menyatakan, "jika kita berasumsi bahwa Rut telah bekerja tanpa henti di bawah terik matahari tanpa makanan atau air, dapat dimengerti bahwa dia kelelahan dan hanya mengambil keuntungan dari naungan di tempat penampungan pekerja ketika Boas tiba" (McKeown, 2015).

Boas, sebagai pemilik ladang dan mengenal para pekerjanya, sebagaimana dibuktikan dalam salam ramahnya kepada mereka di Rut 2:4, memperhatikan Rut dan menyadari bahwa dia adalah orang asing. Coffman menyatakan, "pengawas dengan hati-hati menunjukkan bahwa Rut telah menerima izinnya (untuk memungut sebagai orang asing di Israel), dan penyebutannya tentang ketekunannya dalam bekerja sepanjang hari pasti menunjukkan bahwa dia senang" (Coffman, 1999). Setelah mendengar laporan pengawas tentang siapa Rut, Boas mendekatinya dan berbicara kepadanya. Anders dan Phillips menyatakan, "sama seperti kata-kata pertama Boas kepada para pekerjanya adalah kata-kata berkat, kata-kata pertamanya kepada Rut adalah kata-kata hormat yang ramah dan perlindungan" (Anders & Phillips, 2004, p. 275). Seperti dalam ayat 4, Boas menunjukkan dirinya sebagai pria terhormat

dan baik hati kepada wanita asing, Rut. Anders dan Phillips melanjutkan dengan menyatakan, “lebih jauh, dia bukan hanya pelindungnya, dia adalah penyedianya. Ketika dia haus, dia diberi wewenang untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh pemungut lainnya, yaitu mengambil minuman dari tempayan yang telah diisi oleh para pria” (Anders & Phillips, 2004, p. 275). Hyman menyatakan, “Boas memberi tahu Rut untuk tidak memungut di ladang lain tetapi 'tetap dekat' dengan wanita mudanya. Dia menggunakan kata *dabaq* [sic], yang berarti menempel, tetap dekat, melekat. Ini adalah kata yang sama yang digunakan narator untuk menggambarkan tindakan Rut yang menempel pada Naomi” (Hyman, 1984).

Boas baik dan lembut kepada Rut, dan ketika Rut menanyakan alasan atas sikap baik tersebut, Boas menjawab, “telah dilaporkan sepenuhnya kepadaku, semua yang telah kamu lakukan untuk ibu mertuamu sejak kematian suamimu... Tuhan membalas pekerjaanmu, dan kamu akan diberikan upah yang penuh oleh Tuhan, Allah Israel, yang di bawah sayap-Nya kamu berindung” (Rut 2:11-12).

Berbicara tentang tindakan Boas, Coffman menyatakan, “apa pun motivasinya, tindakan Boaz pada pertemuan pertamanya dengan Rut semuanya cukup dan menentukan. Seseorang tidak dapat memikirkan hal lain yang mungkin telah dia lakukan” (Coffman, 1999). Sebagai hasil dari kemurahan hati dan berkat Boas, Rut dapat bekerja sepanjang hari di satu ladang dan mengumpulkan banyak jelai untuk dirinya dan Naomi. Mengenai jumlah yang dikumpulkan Rut, Coffman menyatakan, “Rut menjaringkan sekitar dua pertiga gantang, cukup untuk mendukung dua orang selama sekitar lima hari” (Coffman, 1999). Boas juga memberi Rut porsi makanan yang banyak (Rut 2:14), cukup baginya untuk dipuaskan dan juga cukup untuk dibagikan dengan Naomi setelah selesai mengumpulkan makanan untuk hari itu. Ketika Rut kembali dan menceritakan apa yang telah terjadi pada siang hari, Naomi mengucapkan pernyataan pujian yang kuat, dengan mengatakan, “Terpujilah dia oleh Tuhan, yang tidak meninggalkan kebaikan-Nya kepada orang yang hidup dan yang mati!” (Rut 2:20).

Mengenai perikop ini, Coffman menyatakan, “Ketertarikan Boas pada Rut membuka beberapa kemungkinan yang cepat dikenali oleh Naomi, dan pikirannya yang subur telah melompat ke solusi akhir dari semua masalah mereka dalam pernikahan Rut dengan 'saudara dekat,' khususnya dan mudah-mudahan untuk Boas” (Coffman, 1999). Anders dan Phillips menunjukkan, “Pernyataan Naomi bahwa Tuhan telah menunjukkan kebaikan kepada orang mati memiliki latar belakang praktik Perjanjian Lama yang dikenal sebagai pernikahan Lewi, di mana seorang saudara laki-laki (yang mungkin belum menikah) akan menikahi janda saudaranya yang tidak memiliki anak untuk memiliki keturunan” (Anders & Phillips, 2004).

Skema yang Memalukan, Berbahaya, dan Halus

Kesinambungan keluarga, struktur, dan kekuatan ikatannya merupakan elemen krusial dalam konteks Timur Dekat kuno. Hukum Musa dan tradisi masyarakat di wilayah tersebut menekankan pentingnya hubungan keluarga, warisan, serta kelanjutan nama, keluarga, dan suku. De Villiers mengemukakan bahwa solidaritas keluarga mungkin menjadi motif penting bagi Naomi dan Rut, di mana pernikahan dan penebusan dipersepsikan sebagai upaya untuk mempertahankan hubungan keluarga dan kepemilikan (Villiers, 2017). Rut, dalam dedikasinya

kepada Naomi, berupaya sekuat tenaga untuk menyokong keduanya melalui pemetikannya, sementara Naomi, sebagai ibu mertua Rut, secara aktif berusaha mengatasi tantangannya (Block, 1999).

McKeown membahas strategi Naomi yang berisiko untuk mengamankan pertemuan Rut dengan Boas, menyoroti keterbatasan sosial Rut yang mengharuskannya untuk bertindak pada waktu malam. Naomi merencanakan langkah-langkah yang dianggap Phyllis Tribble sebagai tindakan "keterlaluan, berbahaya, dan halus" (McKeown, 2015). McKeown juga menyoroti motivasi Naomi, menunjukkan bahwa "tempat istirahat" yang diinginkannya merujuk pada keamanan dalam bentuk rumah tangga yang stabil (McKeown, 2015).

Linafelt menggambarkan adegan dramatis dalam pasal 3 sebagai puncak emosional dari narasi ini, mempersiapkan bagi resolusi akhir yang terjadi di pasal 4 (Linafelt, 2010, p. 122). Carrol R. menunjukkan "jika ada yang salah, akan ada rasa malu dan malu, dengan prospek penerimaan di Betlehem yang tidak dapat ditebus hilang" (R., 2015, p. 186). Keseluruhan, studi ini menggambarkan kompleksitas dinamika keluarga dan strategi individu dalam mencapai tujuan yang lebih besar bagi kelompok mereka dalam masyarakat kuno Timur Dekat.

Kualitas Pribadi Boas

Rut menjalankan rencana Naomi sesuai dengan instruksi yang telah diberikan kepadanya, menempatkan dirinya dalam posisi kompromi yang signifikan jika Boas ternyata kurang berkarakter daripada yang dia tunjukkan padanya sejauh ini. Ketika Boas bangun, Rut mengidentifikasi dirinya dan memintanya untuk "mengambil pelayanmu di bawah sayapmu" (Rut 3:8). Berbicara tentang permintaan Rut, Coffman menyatakan "dengan meminta Boas untuk 'mengambil pelayanmu di bawah sayapmu' Rut membuat 'lamaran pernikahan, sebagaimana ditunjukkan dalam Yehezkiel 16:8, dan Morris memberi tahu kita bahwa metode pernikahan seperti itu 'masih ada di antara beberapa orang Arab modern'" (Coffman, 1999). Boas menanggapi Rut dengan mengatakan "dan sekarang, putriku, jangan takut. Aku melakukan semua yang kamu minta, karena semua orang di kotaku tahu bahwa kamu adalah wanita yang saleh" (Rut 3:11). Berbicara tentang tanggapan Boas atas permintaan Ruth, McKeown menyatakan bahwa dia "hangat dan spiritual...(dia menunjukkan bahwa) tindakan kesetiaan pertamanya adalah menemani ibu mertuanya ke Betlehem. Tindakan kesetiannya yang kedua adalah mendekatinya bukan hanya sebagai pasangan pernikahan, tetapi sebagai *go'el*, yang juga dapat memberikan keamanan bagi Naomi. Prioritas pertamanya selalu Naomi" (McKeown, 2015).

Melakukan Bisnis di Gerbang

Seperti dalam pasal-pasal sebelumnya dari Rut, pentingnya ikatan keluarga dan kesinambungan kekerabatan adalah pusat dari peristiwa pasal 4. Dalam ayat penutup pasal 3, Boas telah berjanji kepada Rut untuk merawatnya dan permintaannya agar dia "mengambilnya di bawah sayapnya" (Rut 3:8) dan dalam pasal 4 narator mencatat tindakan Boas dalam hal itu. Boas dan Rut menjalin hubungan dan fungsi kerabat yang memiliki dasar kuat dalam Taurat. "Jika salah seorang dari saudaramu menjadi miskin (Naomi dan Rut), dan telah menjual

sebagian dari miliknya, dan jika kerabatnya yang menebus (Boas) datang untuk menebusnya, maka ia dapat menebus apa yang dijual saudaranya” (Im. 25:25). Ulangan juga memiliki bimbingan dari Tuhan tentang janda Rut dan kewajiban Boas kepadanya “jika saudara-saudara tinggal bersama, dan salah satu dari mereka mati dan tidak memiliki anak laki-laki,...; saudara suaminya harus masuk kepadanya (janda), mengambil dia sebagai istrinya,..., dan anak sulung yang dilahirkannya akan menggantikan nama saudara laki-lakinya yang telah meninggal” (Ul. 25:5) memastikan pemeliharaan, keamanan, dan warisannya di luar dan setelah kematian suami.

Unsur-unsur budaya Timur Dekat kuno diperlihatkan dalam narasi yang terungkap dalam Rut pasal 4. Ayat 1 berbicara tentang Boas “naik ke pintu gerbang.” Coffman menyatakan bahwa ini adalah “rujukan kepada otoritas tinggi yang ditempatkan pada para penatua dan hakim yang berkumpul di gerbang kota-kota kuno...gerbang kota, pada masa itu, adalah tempat bisnis kota telah dilakukan; itu setara dengan balai kota modern” (Coffman, 1999). Block memperkuat pengaturan dengan menyatakan “ruang samping gerbang kota di Israel kuno dirancang sehingga bisnis kota dapat dilakukan di sana, lengkap dengan bangku-bangku yang dilester di sekitar dinding untuk pria duduk” (Block, 1999). Boas berjanji kepada Rut bahwa dia akan menebusnya dan dia akan menduduki kursi otoritas di wilayah itu dan melakukan hal itu atas namanya. Boas menunjukkan dirinya sebagai orang yang bertanggung jawab dan niat baik terhadap Rut dan kebutuhannya. Ada kerabat Naomi yang lebih dekat hubungannya daripada Boas, tetapi Boas mengambil tindakan untuk memastikan bahwa kepentingan terbaik Rut akan diselesaikan dan dilindungi.

Akhir dari ayat 1 menyatakan bahwa Boas melihat sanak saudara yang lebih dekat di pintu gerbang dan bahwa dia meminta orang ini untuk duduk bersamanya di sana. Ayat 2 menyatakan bahwa Boas “mengambil sepuluh orang tua-tua kota” dan meminta mereka untuk duduk dan menyaksikan bisnis yang akan dilakukan. Coffman berkomentar “fakta bahwa mereka yang diperintahkan demikian segera menaati Boas merupakan indikasi kekuasaan dan pengaruhnya di kota itu, tidak diragukan lagi karena usia, kekayaan, dan reputasinya di Betlehem” (Coffman, 1999). Dengan para anggota utama kota dan orang-orang yang akan memutuskan masalah yang ada, Boas kemudian dapat mengajukan kasusnya dan memperkuat masa depan Naomi dan Rut.

Rut Ditebus

Pertanyaan tentang penebusan berpusat pada sebidang tanah yang pernah dimiliki oleh Naomi di Betlehem. Ini adalah tanah yang Boas bicarakan dalam ayat 3. Dia menyatakan bahwa itu “milik saudara kita Elimelech” tetapi telah dijual oleh Naomi. Coffman mengklarifikasi pernyataan ini “kemungkinannya adalah bahwa dia bertindak sebagai agen untuk putra-putranya yang telah meninggal yang mungkin memiliki hak atas tanah. Matthew Henry menduga bahwa Elimelech telah dipaksa untuk menggadaikan parsel selama kelaparan yang mendorong keluarga itu ke Moab” (Coffman, 1999). Ini pasti merupakan ujian yang mengerikan bagi keluarga itu karena banyaknya persediaan dan pentingnya warisan yang diwakili oleh real estat yang dibicarakan Boas dengan para tua-tua kota itu. Kepahitan besar

yang dirasakan Naomi sekembalinya, dibuktikan dalam Rut 1:21, mungkin akibat kembalinya sesuatu yang pernah ia miliki, tetapi sekarang telah digadaikan tanpa harapan akan penebusan. Boas melanjutkan untuk mendekati kerabat yang lebih dekat dan menjelaskan situasinya seperti yang dia pahami kepadanya. Boas memberi tahu pria itu, yang tidak disebutkan namanya dalam cerita itu, “belilah kembali di hadapan penduduk dan tua-tua bangsaku. Jika kamu mau menebusnya, tebuslah itu” (Rut 4:4). Pria itu awalnya setuju dengan saran itu, tetapi Boas menambahkan bahwa Rut terlibat dalam persamaan dengan mengatakan “Anda juga harus membelinya dari Rut, wanita Moab, istri orang mati (Mahlon), untuk mengabadikan nama orang mati melalui milik pusaka” (Rut 4:5). Block menyatakan “Boas dengan ini mengingatkan *go’el* bahwa transaksi ini lebih kompleks daripada sekadar memperoleh hak pakai hasil atas ladang Elimelekh. Elimelekh memiliki seorang putra yang kematiannya telah meninggalkan janda kedua dalam gambar. Wanita itu terlibat dalam tindakan apa pun yang mungkin dilakukan *go’el*” (Block, 1999).

Coffman menyatakan “kata-kata ini membuat takut kerabat dekat langsung dari transaksi. Sudah menjadi opini publik di Betlehem bahwa Kilyon dan Mahlon telah mati karena menikahi wanita Moab, dan ketika kerabat dekat mengetahui bahwa membeli tanah juga berarti menikahi wanita Moab, dia secara dramatis menarik tawarannya” (Coffman, 1999). Setelah penolakannya dengan mengatakan bahwa dia “tidak dapat menebusnya untuk diriku sendiri”, dia melepas sandalnya dan memberikannya kepada Boas dalam gambaran fisik dan dramatis tentang penyerahan haknya untuk menebus ladang dan Rut. Narator menyatakan bahwa tindakan ini adalah custom (Rut 4:7) dan Coffman menjelaskan “pencabutannya dari sepatu itu bukanlah aib tetapi konfirmasi penyerahan (atau pemindahan) hak penebusan” (Coffman, 1999). Boas menyatakan dalam ayat 9 dan 10 bahwa dia telah “membeli semua milik Elimelekh...dari tangan Naomi. Lagi pula, Rut, wanita Moab, janda Mahlon, telah kudapatkan sebagai istriku, untuk mengabadikan nama orang mati melalui warisannya.” Coffman membuat perbedaan yang sangat penting pada poin narasi ini dengan mengatakan “pernyataan ini berkaitan dengan proses hukum di depan pengadilan desa dan tidak berarti bahwa Boas,..., membeli Rut...Boas membeli tanah dari Naomi dan bahwa tanah itu pembelian itu juga termasuk hak dan kewajiban perkawinannya dengan Rut” (Coffman, 1999). Transaksi tersebut, penebusan Rut dan jaminan masa depan yang cerah bagi Naomi, merupakan penyebab perayaan di Betlehem. Kerumunan yang menyaksikan persidangan menyatakan “semoga Tuhan menjadikan wanita yang datang ke rumahmu seperti Rahel dan Lea, dua yang membangun rumah Israel, dan semoga kamu makmur di Efrata dan menjadi terkenal di Betlehem” (Rut4:11) . Coffman menyatakan “niat baik dari semua kota muncul dalam ungkapan harapan terbaik yang penuh doa ini. Rupanya, orang-orang berharap bahwa Rut akan membawa banyak anak ke Boas, seperti yang ditunjukkan oleh penyebutan mereka tentang Rahel dan Lea,” (Coffman, 1999) dua tokoh wanita utama dan diberkati dalam sejarah Yahudi.

Kitab Rut ditutup dengan uraian tentang lahirnya Obed dari hubungan Rut dan Boas. Anak ini merupakan sumber warisan dan jaminan bagi neneknya, Naomi. Kestabilan dan struktur yang dijamin oleh kelahirannya digambarkan oleh narator dalam pernyataan “semoga

dia menjadi pemulih kehidupan bagimu dan pemelihara masa tuamu; untuk menantumu, yang mencintaimu, yang lebih baik dari tujuh putra, telah melahirkan dia” (Rut 4:15). Narasi yang terdapat dalam Kitab Rut dimulai dengan gambaran tentang dedikasi dan hubungan antara Naomi dan Rut di negeri asing Moab dan diakhiri dengan mempererat hubungan itu dan keamanan kedua wanita di tanah Israel, dalam kisah kampung halaman Betlehem.

Pernikahan Ipar atau Levirat

Istilah "pernikahan levirat" (yibbum) dalam Perjanjian Lama merujuk pada tradisi seorang janda (yevamah) yang menikahi saudara mendiang suaminya atau terkadang kerabat dekat. Istilah "levirat" tidak berkaitan dengan nama Levi atau orang Lewi dalam Alkitab, melainkan berasal dari bahasa Latin "levir", yang berarti saudara suami, dan digabung dengan akhiran bahasa Inggris "ate" menjadi "levirat" (Imamat Pernikahan nd) (Botterweck et al., 1972, pp. 350–351). Istilah ini pertama kali muncul dalam Kejadian 38 dalam kisah Yehuda, anak-anaknya, dan Tamar. Para ahli mengajukan berbagai penafsiran mengenai kisah Yehuda dan Tamar dalam Kejadian 38, tempat pertama kali didokumentasikannya isu pernikahan levirat. Ada yang mengaitkan cerita ini dengan klaim legitimasi Tahta Daud, sementara yang lain melihatnya sebagai gambaran pernikahan antara Yehuda dan Tamar yang merupakan orang Kanaan.

Terlepas dari narasi dalam Kejadian, praktik levirat tampaknya normatif di kalangan orang Yahudi karena merupakan salah satu perintah yang disampaikan kepada bene Yisrael (orang Israel) oleh Musa dalam pidato perpisahannya di Ulangan 25:5-10. Musa menginstruksikan bahwa jika salah satu saudara yang tinggal bersama meninggal tanpa anak, saudara dari yang meninggal harus menikahi janda tersebut dan membesarkan anak untuk saudaranya yang telah meninggal. Anak pertama dari pernikahan tersebut dianggap sebagai anak dari mendiang. Namun, saudara yang masih hidup tidak diwajibkan untuk menyetujui pengaturan pernikahan ini. Ia memiliki pilihan untuk menolak, dan jika demikian, janda tersebut harus melaporkannya kepada para tua-tua, dan ia diharapkan untuk melepaskan sandal saudara yang meninggal dari kakinya dan meludah ke wajahnya di depan umum (Davies, 1981, pp. 138–144).

Pernikahan antara Rut dan Boas telah diinterpretasikan oleh beberapa sarjana sebagai pengulangan praktik levirat, sementara yang lain tidak setuju. Misalnya, dalam Jurnal Teologinya, Siquans menunjukkan bagaimana Rut, seorang asing (non-Israel, dari Moab yang dilarang masuk ke rumah ibadat Yahweh di Ulangan 23:4-5) dan janda, menggunakan hukum Taurat terkait tanggung jawab Israel untuk merawat orang asing dan praktik levirat untuk menjadi anggota masyarakat Yudea (Siquans, 2009, pp. 443–452). Sebaliknya, ada yang melihat kisah Rut bukan sebagai contoh pernikahan levirat, tetapi sebagai contoh janda yang mewarisi properti suaminya. Bagi mereka, fakta bahwa Naomi digambarkan memiliki properti suaminya menunjukkan bahwa hukum Israel memungkinkan janda mewarisi properti suaminya. Levirat adalah hukum khusus untuk situasi tertentu.

Masyarakat kuno di Timur Dekat menghargai memiliki anak kedua karena kebutuhan merawat orang tua dan pentingnya melanjutkan garis keluarga (Hamilton, 1992, pp. 559–569).

Oleh karena itu, banyak budaya Timur Dekat, termasuk Israel, mengikuti beberapa bentuk hukum levirat (Burrows, 1940, pp. 23–33). Prinsip dasar levirat dalam masyarakat Israel adalah jika seorang pria meninggal tanpa anak, saudara-saudaranya bertanggung jawab merawat istrinya, termasuk menikahi dan menghamilinya; anak sulung dari pernikahan tersebut akan dianggap sebagai anak dari mendiang dan menjadi ahli warisnya. Hal ini dijelaskan dalam Ulangan: "saudara suaminya harus mengawininya, dan menjalankan tugas seorang saudara kepada istri saudaranya. Anak sulung yang dilahirkan perempuan itu akan menggantikan nama saudaranya yang telah mati, sehingga namanya tidak akan terhapus dari Israel" (Ulangan 25:5-6).

Tugas ini begitu penting sehingga satu-satunya contoh penghinaan publik dalam hukum Musa diperuntukkan bagi mereka yang tidak mau melaksanakan tugas levirate (Botterweck et al., 1972). Jika seorang pria tidak ingin menikahi janda saudaranya, janda tersebut harus melaporkannya kepada para tua-tua kota, yang kemudian akan memanggil pria itu. Jika ia tetap menolak, janda tersebut harus melepaskan sandal dari kakinya dan meludahinya di hadapan para tua-tua, dan pria itu akan dikenal sebagai "Rumah yang telah dilepaskan sandalnya" (Ulangan 25:7-10) (Jr., 2013).

Penafsiran Gô'el (Rut Pasal 3-4)

Dalam kitab Rut, terdapat berbagai elemen teologis yang menunjukkan bagaimana hukum levirat dan tanggung jawab sosial terintegrasi dalam kehidupan masyarakat Yahudi kuno. Melalui analisis pasal 3 dan 4 kitab Rut, kita dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip ini diterapkan dalam konteks konkret, serta makna teologis di balik tindakan-tindakan tersebut.

Pencarian Tempat Perlindungan untuk Rut (Rut 3:1-4)

Naomi, sebagai ibu mertua yang bijaksana, menyadari pentingnya memberikan tempat perlindungan bagi Rut melalui pernikahan. Ini tidak hanya untuk kesejahteraan ekonomi Rut, tetapi juga untuk menjaga kehormatan dan stabilitas keluarga yang ditinggalkan suaminya yang telah meninggal. Naomi berkata, "Apakah tidak ada baiknya jika aku mencari tempat perlindungan bagimu?" (Rut 3:1). Istilah "tempat perlindungan" di sini merujuk pada pernikahan, yang dalam konteks sosial dan teologis Israel kuno, merupakan institusi yang sangat dihormati dan dianggap sebagai penjamin kesejahteraan wanita.

Kebiasaan Levirat dan Tanggung Jawab Keluarga (Rut 3:2-9)

Naomi kemudian merujuk pada Boas sebagai sanak keluarga yang memiliki tanggung jawab dalam kebiasaan levirat. "Bukankah Boas ... adalah sanak kita?" (Rut 3:2). Kebiasaan levirat mengharuskan seorang saudara laki-laki dari mendiang suami menikahi janda tersebut untuk menghasilkan keturunan yang akan meneruskan nama keluarga yang telah meninggal. Tindakan Rut mendekati Boas di tempat pengirikan dan membuka selimut dari kakinya (Rut 3:4) dapat dilihat sebagai simbol permohonan perlindungan dan penegasan hak serta

tanggung jawab keluarga menurut hukum Yahudi. Tindakan ini, meskipun dalam situasi lain mungkin dianggap tidak sopan, dilakukan dengan niat yang murni dan martabat yang tinggi.

Simbolisme Jubah dan Pernikahan (Rut 3:9-10)

Ketika Rut berkata kepada Boas, "Kembangkanlah kiranya sayapmu melindungi hambamu ini, sebab engkaulah seorang kaum yang wajib menebus kami" (Rut 3:9), ia menggunakan simbolisme yang dikenal dalam budaya Yahudi. Meletakkan ujung jubah atas seorang perempuan merupakan tanda pernikahan dan perlindungan. Boas memuji Rut karena tidak mengejar laki-laki yang lebih muda, yang menunjukkan kesetiaan dan penghormatan Rut terhadap kebiasaan levirat.

Prinsip Gô'el (Penebus) dan Hak Kesulungan (Rut 3:12-13; 4:1-10)

Boas, yang bukan saudara terdekat dari mendiang suami Rut, menunjukkan penghormatan pada hukum dengan menawarkan kesempatan pertama kepada kerabat yang lebih dekat untuk menebus Rut dan properti keluarga (Rut 3:12-13). Tindakan ini menegaskan prinsip gô'el, di mana seorang penebus bertanggung jawab untuk memulihkan properti keluarga dan menjaga kelangsungan nama keluarga yang telah meninggal. Boas kemudian menyatakan kesediaannya untuk bertindak sebagai gô'el jika kerabat yang lebih dekat tersebut menolak (Rut 4:4-6).

Proses Pembelian dan Pernyataan Publik (Rut 4:7-10)

Boas mengumpulkan sepuluh tua-tua kota sebagai saksi, mencerminkan pentingnya persetujuan publik dalam proses hukum Yahudi. "Segala milik Elimelekh dan segala milik Kilion dan Mahlon aku beli dari tangan Naomi" (Rut 4:9). Pernyataan publik ini bukan hanya transaksi ekonomi tetapi juga tindakan simbolis yang menunjukkan komitmen Boas terhadap tanggung jawab keluarga dan sosialnya. Boas kemudian mengambil Rut sebagai istrinya untuk menegaskan nama mendiang suami Rut di atas milik pusakanya (Rut 4:10).

Implementasi Hukum Levirat dan Tanggung Jawab Sosial

Kisah Rut dalam Alkitab, khususnya dalam pasal 3 dan 4, menawarkan wawasan mendalam tentang penerapan hukum levirat dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat Yahudi kuno. Melalui tindakan Naomi, Rut, dan Boas, kita melihat bagaimana prinsip-prinsip teologis ini bukan hanya aturan hukum, tetapi juga ekspresi dari nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang tinggi.

Penerapan Hukum Levirat sebagai Bentuk Perlindungan dan Kehormatan

Pernikahan levirat, sebagaimana diilustrasikan dalam kisah ini, berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa keluarga yang kehilangan anggota laki-lakinya tidak kehilangan warisan dan kehormatannya. Naomi, dalam perannya sebagai ibu mertua yang bijaksana, menyadari pentingnya memberikan perlindungan kepada Rut melalui pernikahan. Tindakannya mengatur pertemuan antara Rut dan Boas menunjukkan pemahaman mendalam

akan tanggung jawab keluarga dan hukum levirat yang bertujuan untuk melindungi dan memuliakan garis keturunan yang telah meninggal.

Martabat dan Motivasi Murni dalam Pelaksanaan Hukum

Tindakan Rut mendekati Boas di tempat pengirikan dan membuka selimut dari kakinya bukanlah tindakan sembarangan, tetapi sebuah simbol yang sangat bermakna dalam konteks kebiasaan Yahudi. Martabat tinggi dari Rut dan Boas, serta motivasi murni dari Naomi, menunjukkan bahwa pelaksanaan hukum levirat dilakukan dengan penuh rasa hormat dan keadilan. Ini menegaskan bahwa hukum levirat tidak hanya sekedar kewajiban hukum, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai spiritual dan moral yang tinggi.

Peran Gô'el dalam Menjaga Kelangsungan Nama dan Warisan Keluarga

Prinsip gô'el yang ditegakkan oleh Boas menunjukkan betapa pentingnya tanggung jawab sosial dan keluarga dalam masyarakat Yahudi kuno. Boas, meskipun bukan kerabat terdekat, menunjukkan kesediaannya untuk bertindak sebagai penebus dengan penuh tanggung jawab. Kesediaannya untuk memberikan kesempatan pertama kepada kerabat yang lebih dekat sebelum mengambil tindakan menunjukkan integritas dan komitmennya terhadap hukum dan adat istiadat Yahudi.

Pentingnya Persetujuan dan Kesaksian Publik

Pengumpulan sepuluh tua-tua kota sebagai saksi dalam proses pembelian dan pernyataan publik Boas menunjukkan bahwa keputusan penting dalam masyarakat harus dilakukan dengan transparansi dan persetujuan publik. Hal ini menekankan pentingnya legitimasi sosial dan keadilan dalam pelaksanaan hukum levirat. Pernyataan publik Boas bahwa ia telah membeli milik keluarga Elimelekh dan mengambil Rut sebagai istrinya menunjukkan komitmen untuk memulihkan dan melestarikan warisan keluarga yang telah meninggal.

Pernikahan Levirat sebagai Cerminan Nilai-Nilai Komunitas

Secara keseluruhan, pernikahan levirat dalam kisah Rut menggambarkan bagaimana nilai-nilai komunitas, seperti keadilan, perlindungan, dan tanggung jawab sosial, diintegrasikan dalam hukum dan adat istiadat. Kisah ini menunjukkan bahwa pernikahan levirat bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi juga cerminan dari kasih sayang, solidaritas, dan komitmen untuk menjaga kehormatan dan kesejahteraan keluarga serta komunitas. Hal ini memperlihatkan bahwa hukum levirat, ketika dijalankan dengan niat yang murni dan integritas, dapat menjadi sarana untuk mencapai keadilan sosial dan spiritual yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Kisah Rut tidak hanya memberikan pemahaman tentang praktik hukum levirat dalam konteks sejarah, tetapi juga menawarkan pelajaran teologis yang relevan untuk masa kini. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam kisah ini, seperti tanggung jawab sosial, perlindungan terhadap yang lemah, dan komitmen terhadap keadilan, tetap relevan dan dapat diaplikasikan

dalam konteks modern. Dengan demikian, kisah Rut mengajarkan bahwa hukum dan kebiasaan yang berakar pada nilai-nilai spiritual yang mendalam dapat membantu membangun masyarakat yang lebih adil dan penuh kasih. Hukum levirat, dalam bentuknya yang paling murni, adalah lebih dari sekedar aturan legalistik; ia adalah manifestasi dari kasih dan keadilan Ilahi yang memanggil setiap individu untuk bertindak dengan integritas dan kepedulian terhadap sesama.

REFERENSI

- Anders, M., & Phillips, W. G. (2004). *Hakim, Ruth: Komentar Perjanjian Lama*. B&H Publishing Group.
- Block, D. I. (1999). *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. B&H Publishing Group.
- Botterweck, G. J., Ringgren, H., & Fabry, H.-J. (1972). *Theological Dictionary of The Old Testament Vol II*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Burrows, M. (1940). Levirate Marriage in Israel. *Journal of Biblical Literature*, 59(1), 23–33.
- Coffman, J. B. (1999). *Commentary on Ruth: Coffman Commentaries on the Old and New Testament*. Abilene Christian University Press.
- Davies, E. W. (1981). Inheritance rights and the Hebrew levirate marriage: Part 1. *Vetus Testamentum*, 31, 138–144.
- Green, D. (2012a). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Hamilton, V. P. (1992). Marriage. In D. N. Freedman (Ed.), *The Anchor Bible Dictionary*, (pp. 559–69). Doubleday.
- Holdcroft, L. T. (2018). *Kitab-Kitab Sejarah*. Gandum Mas.
- Hubbard, R. L. (1959). *The Book of Ruth*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Hyman, R. T. (1984). Questions and Changeing Identity in the Book of Ruth. *Union Seminary Quarterly Review*, 39(3).
- Jr., D. M. H. (2013). *Kitab-Kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Linafelt, T. (2010). Narrative and Poetic Art in the Book of Ruth. *Interpretation*, 64(2).
- Martin, R. . (1996). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*. Bina Kasih.
- McKeown, J. (2015). *Ruth* (W. B. E. Publishing (ed.)).
- Obadja, J. C. (2014). *Survei Ringkas Perjanjian Lama*. Momentum.
- Osborn, G. R. (2009). *Spiral Hermeunetik*. Momentum.
- Priyono, J. (2023). Makna Teologis Penebusan Rut Berdasarkan Pendekatan Naratif. *ILUMINASI: Jurnal Teologi STTII Palu*, 1(2), 124–132.
- R., M. D. C. (2015). Once a Stranger, Always a Stranger? Immigration, Assimilation, and the Book of Ruth. *International Bulletin of Missionary Research*, 39(4).
- Rut Diana, Sonny Eli Zaluchu, & Deni Triastant. (2020). Penebusan Rut Oleh Boas Sebagai

Tipologi Penebusan Kristus dan Refleksi Bagi Teologi Misi Masa Kini. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(Nomor 2), 65–76.

Simonson, J. (1961). *Robohkan Tembok Pemisah*. Kalam Hidup.

Siquans, A. (2009). Foreignness and poverty in the case of Ruth: A legal way for a poor foreign woman to be integrated into Israel. *Journal of Biblical Literature*, 128(3), 443–452.

Villiers, G. De. (2017). Ecodomy: Mengambil Risiko dan Melewati Batas dalam Kitab Ruth. *Verbum Et Ecclesia*, 38(3).